

Penerapan Kriteria Taman Kota di Jakarta Timur Studi Kasus: Taman PKP

Application of City Park Criteria in East Jakarta, Case Study: PKP Park

Ela Susilawati

Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia, elavxoo@gmail.com

Margaret Arni Bayu Murti

Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia, arni.margaret@gmail.com

Ramadhani Isna Putri

Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia, ramadhani.isna@gmail.com

Abstrak

Provinsi DKI Jakarta adalah ibukota Negara Republik Indonesia dengan penduduk berjumlah 10.467.600 jiwa. Adanya pertumbuhan populasi dan peningkatan area terbangun pada kota menyebabkan kebutuhan ruang terbuka hijau (RTH) sebagai penyeimbang lingkungan sekaligus meningkatkan estetika kota. Taman PKP yang berada di Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur memiliki Situ Rawa Babon sehingga secara identitas estetika, tempat ini menarik pengunjung. Namun, berdasarkan hasil observasi, kondisi Taman PKP masih memiliki kekurangan sehingga memunculkan kebutuhan penelitian untuk memeriksa penerapan kriteria taman kota, yaitu aksesibilitas, estetika, dan kenyamanan. Jenis metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan membandingkan kriteria dengan kondisi di lapangan berdasarkan hasil kuisioner pengunjung. Penelitian memiliki kesimpulan bahwa Taman PKP sudah menerapkan kriteria taman kota pada variabel aksesibilitas, estetika, dan kenyamanan, namun belum lengkap, sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung selama berada di dalam Taman PKP.

Kata kunci: Ruang Terbuka Hijau, Kriteria Taman Kota, Taman PKP

Abstract

DKI Jakarta Province is the capital of Indonesia which had a population of 10,467,600 people. Population growth and an increase in the city's built-up area cause green open space for the ecological balance and create the city's aesthetics. PKP Park, located in Ciracas District, East Jakarta, has Situ Rawa Babon, which suited the aesthetic identity. Thus, this place attracts visitors. However, based on the observation results, the condition of the PKP Park still has some weaknesses, which raises the need for research to examine the application of city park criteria. The criteria are accessibility, aesthetics, and comfort. The research method is quantitative by collecting primary and secondary data. Data analysis involved comparing the criteria with conditions in the field based on the visitor questionnaire results. The research concludes that the PKP Park has applied city park criteria to accessibility, aesthetics, and comfort variables. Nevertheless, it is incomplete, thus reducing the comfort of visitors in PKP Park

Keywords: Green Open Space, City Park, City Park Criteria

Received: 2020-08-05 | Accepted: 2021-02-06 | DOI: 10.29080/eija.v6i2.979 | Page: 130-144

EMARA: Indonesian Journal of Architecture

<http://jurnalsaintek.uinsby.ac.id/index.php/EIJA>



This article is open access distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.



Pendahuluan

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan lahan hijau yang berada di kawasan perkotaan yang memiliki fungsi area rekreasi, estetika, dan sosial budaya sebuah kota. RTH juga merupakan elemen penting dalam menunjang ekologis sebuah kota, terutama di kota besar seperti DKI Jakarta. Pertumbuhan penduduk di wilayah DKI Jakarta setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang disebabkan oleh tingginya angka urbanisasi sehingga berdampak terhadap kebutuhan lahan, terutama lahan permukiman. Bertambahnya jumlah penduduk juga diiringi dengan meningkatnya aktivitas penduduk, polusi udara akibat kendaraan bermotor maupun mobil dan yang lain sebagainya. Kondisi tersebut memberi dampak terhadap menurunnya kualitas fisik dan keseimbangan ekologis perkotaan. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan mengakibatkan menurunnya kualitas serta estetika sebuah kota.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang sebuah kota menyediakan ruang terbuka hijau yang proporsi luasannya ditetapkan paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas wilayah kota, yang diisi oleh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Luasan tersebut merupakan ukuran minimal agar keseimbangan ekologis dan estetika kota tetap terjaga. RTH Sebanyak 20 (dua puluh) persen berupa ruang publik dan 10 (sepuluh) persen berupa ruang privat.

Pada 2018, luas ruang terbuka hijau di Provinsi DKI Jakarta adalah 27,25 Km² yang terbagi dalam enam kotamadya. Jakarta Selatan merupakan wilayah yang memiliki luas RTH tertinggi yaitu 6,21 Km² dan diikuti Jakarta Timur dengan luas yaitu 5,89 Km² (Portal Data Terpadu Pemprov DKI Jakarta, 2018)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, (2019) Kotamadya Jakarta Timur adalah wilayah dengan jumlah penduduk paling padat yaitu 2.916.020 jiwa. Salah satu ruang terbuka hijau berupa taman kota yang berada di Kecamatan Ciracas dan menjadi lokasi rekreasi warga adalah Taman PKP yang di dalamnya terdapat Situ Rawa Babon. Berdasarkan hasil observasi awal pada 15 April 2019, pengunjung memanfaatkan area situ sebagai pemancingan. Kondisi jalur pejalan kaki di dalam taman belum tersedia, sehingga pengunjung yang datang dan melintasi taman langsung menginjak rerumputan, akibatnya merusak vegetasi tersebut. Selain itu, apabila malam hari tiba, penerangan di dalam taman juga tidak tersedia sehingga mengurangi kenyamanan masyarakat.

Adanya situ di dalam Taman PKP menyebabkan kebutuhan terhadap pelestarian sumber air tersebut. Situ, mata air, sungai, waduk, danau, sebagai bagian dari Daerah Aliran Sungai (DAS) berfungsi sebagai tempat penampungan air yang berguna untuk penanggulangan banjir, konservasi sumber daya air, pengembangan ekonomi masyarakat, dan tempat rekreasi. Permasalahan yang kerap muncul terkait dengan kondisi sumber air, diantaranya terjadinya pendangkalan, pencemaran dimana sampah kurang terkendali. Oleh karena itu, sumber air wajib dilindungi dan dilestarikan dalam bentuk penetapan luas dan status sumber air, penetapan status perlindungan sumber air, penetapan tingkat kerusakan situ dan tata guna lahan sekitar sumber air (Direktorat Jenderal Sumber Daya Air-Direktorat Bina Operasi dan Pemeliharaan, 2019)

Nursanto (2011) menyatakan bahwa terdapat tiga kriteria utama taman

kota yaitu: 1) Aksesibilitas; 2) Estetika; dan 3) Kenyamanan. Imansari & Khadiyanta (2015) juga menyatakan bahwa taman kota berfungsi sebagai sarana rekreasi, edukasi serta pendukung kegiatan sosial di tingkat kota. Kegiatan sosial memiliki pengaruh kepada interaksi sosial di wilayah kota, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan yang tinggi.

Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kriteria kualitas taman kota di Taman Kota PKP supaya pemerintah kota bersama dengan masyarakat dapat meningkatkan pemeliharaan dan penambahan fasilitas guna tercapainya fungsi RTH sebagai penyeimbang ekologis dan estetika kota sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Penelitian serupa yang telah dilakukan yaitu mengenai kualitas taman kota sebagai ruang publik di Kota Surakarta (Pratomo *et al.*, 2019) namun penilaian berdasarkan elemen aspek kebutuhan, hak, dan makna. Sedangkan dalam penelitian ini elemen yang dinilai berupa kondisi fisik taman kota

Metode

Penelitian ini dilakukan di Jl. Raya PKP, RT.1/RW.8, Kelapa Dua Wetan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur. Letak geografis berada di antara 106° 49' 35" BT dan 6°10'37" LS. Batas-batas lokasi penelitian yaitu sisi Utara berbatasan dengan Jalan Rawa Babon; sisi Selatan berbatasan dengan Jalan Raya PKP; sisi Timur berbatasan dengan permukiman warga RW 08; dan sisi Barat berbatasan Jalan. Lingkar PKP.

Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Langkah-langkah pengumpulan data primer yaitu: (1) Observasi, bertujuan untuk melihat

secara langsung bagaimana kondisi fisik, eksisting, estetika serta permasalahan di taman tersebut; (2) Kuisisioner, dilakukan saat hari libur dengan tujuan untuk melihat seberapa ramai pengunjung yang datang ke Taman PKP pada hari libur. Kuisisioner yang dibuat tidak membedakan jenis kelamin responden. Jumlah kuisisioner yang dibagikan yaitu 50 responden. Pengambilan data dilakukan pada 3 waktu yaitu pagi hari, sore hari dan malam hari. Data sekunder berupa penelusuran data serta dokumen peraturan terkait ruang terbuka hijau, taman kota, serta penilaian kualitas taman kota.

Variabel yang digunakan untuk menilai kriteria taman kota (Agustan & Cahyanti, 2018; Mahardi, 2013.; Nursanto, 2011) yaitu: (1) Aksesibilitas, dengan indikator berupa eksternal dan internal; (2) Estetika, dengan indikator berupa identitas keindahan, vegetasi, dan bentuk; (3) Kenyamanan, dengan indikator berupa fasilitas dan *street furniture*.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan kriteria dengan kondisi di lapangan berdasarkan hasil kuisisioner pengunjung. Pertanyaan yang diajukan merujuk kepada variabel penilaian kriteria taman kota.

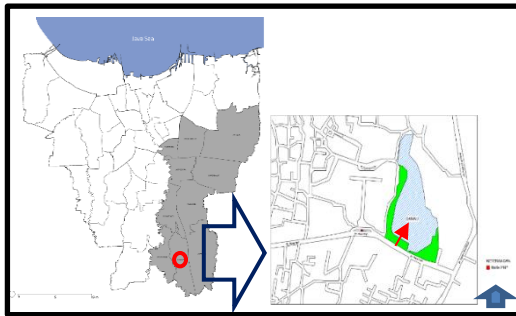
Hasil dan Pembahasan

Aksesibilitas

Aksesibilitas terbagi menjadi dua, yaitu aksesibilitas eksternal dan internal. Aksesibilitas eksternal merupakan ukuran kemudahan pencapaian menuju taman sedangkan aksesibilitas internal adalah kemudahan pencapaian yang berada di dalam taman. Aksesibilitas internal mencakup sarana dan prasarana yang berada di dalam taman yaitu jalan setapak, pedestrian dan trek lari. Aksesibilitas di dalam taman juga harus dilengkapi dengan keamanan. Contohnya bagi penggunaan difabel disediakan *ramp* dengan

kemiringan landai (Agustan & Cahyanti, 2018).

Berdasarkan hasil observasi (2019), secara eksternal, Taman PKP hanya dapat diakses melalui Jalan Raya PKP dan memiliki dua jalur masuk untuk memasuki lokasi, namun hanya pintu utama yang digunakan dari arah utara. Gambar 1 menunjukkan peta lokasi Taman PKP.



Gambar 1. Peta Lokasi Taman PKP, Ciracas, Jakarta Timur (Sumber: olahan dari *Google Earth*, 2019)

Kondisi dan letak Taman PKP tersebut menyebabkan dominasi aksesibilitas eksternal adalah pengguna moda transportasi pribadi berupa motor (74%), selanjutnya sepeda (10%), dan jalan kaki (16%).

Pada studi kasus Taman Kota Balekambang, Surakarta aksesibilitas eksternal diwujudkan dengan membuka dua akses yang ada di dalam taman sehingga warga dengan mudah memasuki taman dan menikmatinya, sehingga pencapaian mudah diakses dari berbagai jalan (Pratomo *et al.*, 2019). Taman PKP perlu melakukan hal yang sama sehingga kemudahan aksesibilitas ini dapat mendukung kunjungan warga dari arah barat.

Kemudian, aksesibilitas internal Taman PKP berupa jalur pejalan kaki belum tersedia sehingga menyulitkan pengunjung untuk berjalan di taman. Jalur pedestrian hanya tersedia di sekitar pintu masuk taman kota. Taman PKP juga belum menyediakan jalur khusus bagi

pengunjung difabel, sehingga tidak pernah terlihat pengunjung difabel yang datang ke taman tersebut.

Penyediaan jalur pejalan kaki yang menghubungkan antar titik di dalam taman menjadi penting supaya koneksi pengunjung lebih mudah dan cepat. Begitu pula penyediaan jalur khusus difabel terutama pengguna kursi roda menjadi hal yang penting, sehingga Taman PKP tidak menjadi eksklusif. Penyediaan jalur pejalan kaki nantinya minimal 1,40 m untuk kebutuhan satu pengunjung dan pengguna kursi roda, karena kebutuhan ruang satu orang pejalan kaki adalah 0,60 m dan kursi roda 0.80 m. Jalur pejalan juga perlu memperhatikan faktor iklim, sehingga kebutuhan kanopi buatan selain vegetasi sebagai kanopi alami, dapat mendukung aksesibilitas internal di Taman PKP (Harris & Dines, 1998).

Bahan material jalur untuk aksesibilitas internal dapat menggunakan *paving block* guna penyerapan air hujan ke dalam tanah. Bahan material ini juga telah dipakai di Taman Kota Balekambang, Surakarta dan telah mendukung kenyamanan pengunjung (Pratomo *et al.*, 2019).

Estetika

Menurut Mahardi (2013), estetika merupakan suatu keindahan yang memengaruhi kualitas suatu lingkungan. Kualitas estetika memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas suatu tempat. Estetika dapat dilihat berdasarkan bentuk dan warna.

Identitas estetika Taman PKP yaitu Situ Rawa Babon yang berfungsi sebagai daerah resapan air, penampung, dan pengendali air hujan (gambar 2). Situ seluas 3 Ha tersebut digunakan sebagai tempat memancing ikan air tawar (BPS Kota Jakarta Timur, 2020).

Penataan dan pemeliharaan tepian Situ Rawa Babon juga penting supaya

keamanan dan kekuatan tanah terjaga. Penanganan masalah seperti pendangkalan dan tumbuhnya gulma juga menjadi kegiatan rutin yang harus terus dilakukan oleh Pemerintah Kota Jakarta Timur. Meski pada saat observasi, tidak terdapat sampah, namun kegiatan masyarakat di sekitarnya harus dijaga supaya kebersihan air situ tetap terkendali (Direktorat Jenderal Sumber Daya Air-Direktorat Bina Operasi dan Pemeliharaan, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan, fungsi estetika pada RTH dapat meningkatkan kenyamanan berupa kesegaran, kesejukan, dan keteduhan; memperindah lingkungan kota; serta menciptakan suasana yang serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.



Gambar 2. Situ Rawa Babon di Taman PKP (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

Taman PKP telah memiliki beragam jenis tanaman baik tanaman perdu, tanaman peneduh serta tanaman hias. Keberagaman jenis tanaman ini membuat taman terlihat menarik (gambar 3). Penataan pola vegetasi pada bagian taman dan tepi Situ Rawa Babon menciptakan suasana yang teduh dan sejuk. Menurut Sanger *et al* (2016) karakteristik tumbuhan tinggi dengan luasan dahan yang cukup lebar dapat mengurangi efek

pemanasan melalui daun-daun pada tanaman peneduh/pohon dengan mengintersepsi, refleksi mengabsorpsi dan mentransmisikan sinar matahari. Pohon juga memiliki kemampuan untuk mengurangi kecepatan angin dan mengarahkannya.



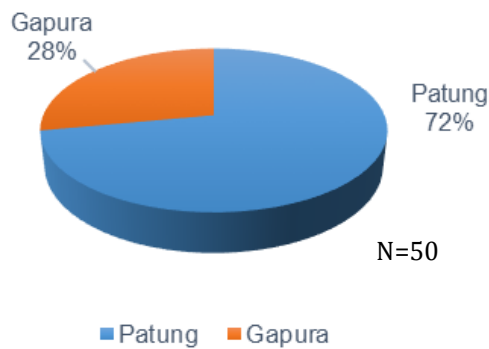
Gambar 3. Pola Vegetasi di Taman PKP (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

Selain itu, pohon dapat menghalangi sinar matahari langsung ke permukaan tanah, kemudian dibelokkan sehingga nilai temperatur menurun dan kelembapan udara meningkat. Dengan kondisi tersebut, Taman PKP dapat menjadi pendukung kegiatan sosial sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan masyarakat yang tinggi (Imansari & Khadiyanta, 2015).

Berdasarkan hasil kuisioner, estetika berupa bentuk diperlukan yaitu berupa patung serta gapura (gambar 4). Hal ini menjadi alasan sebab saat ini Taman PKP belum memiliki penanda atau papan nama yang dapat terlihat langsung dari jalan utama, sehingga menyulitkan pengunjung yang datang dari luar Kecamatan Ciracas.

Patung merupakan hasil karya seni tiga dimensi yang dapat memberikan pesan kepada pemerhatinya. Patung yang indah dihasilkan dari bentuk dan warna serta proporsi yang dibuat berdasarkan pengetahuan yang baik oleh seniman. Karya seni patung dibutuhkan untuk taman-taman kota, supaya masyarakat dapat menikmati hasil karya tersebut dan

merefleksikan apa maksud seniman menciptakan patung tersebut (Dewojati, 2017). Penyediaan patung di Taman PKP dapat melibatkan seniman lokal dengan mengambil makna keberadaan taman tersebut, sehingga masyarakat dapat ikut merasakan estetika saat berkunjung.



Gambar 4. Diagram persentase Kebutuhan Estetika Bentuk Taman PKP menurut responden (Sumber: Analisis Peneliti, 2019)

Dalam penelitian Widisono, et al (2018), gapura pada masanya merupakan penanda pintu masuk kerajaan, kemudian saat ini beralih menjadi penanda batas kawasan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa gapura memiliki ciri fisik pada kepala, badan, dan kaki. Selain itu material, warna, bentuk, massa, dan tekstur menjadi dasar penciptaan gapura. Gapura di dalam Taman PKP akan memiliki nilai lebih jika dikaitkan dengan makna taman di kawasan tersebut secara mikro dan kota secara makro. Pengadaan gapura di taman ini selanjutnya dapat menarik pengunjung dan menambah estetika kota

Kenyaamanan

Nursanto (2011) menyatakan bahwa taman kota memerlukan fasilitas penunjang seperti fasilitas olahraga, tempat parkir, rekreasi, taman bermain serta sarana untuk berinteraksi. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan bahwa selain kenyamanan berupa kesegaran, kesejukan, dan keteduhan, taman kota juga membutuhkan fasilitas yang dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial seperti taman bermain (anak/balita), taman bunga, taman khusus (untuk lansia), fasilitas olah raga terbatas, dan kompleks olah raga, parkir, dan kursi.

Berdasarkan hasil observasi (2019) fasilitas penunjang yang telah tersedia yaitu: (1) Plaza yang memiliki bentuk setengah lingkaran dan terbagi menjadi dua sisi yaitu bagian kanan serta bagian kiri, dengan material lantai *paving block* (gambar 5). Plaza tersebut menghadap langsung ke arah Situ Rawa Babon. Plaza digunakan sebagai tempat berkumpul, bersantai, berinteraksi antar pengunjung (Gambar 5); (2) Area parkir yang memiliki luasan 120 m² yang hanya digunakan oleh pengendara roda dua. Penyediaan fasilitas parkir ini juga berguna untuk mendukung kemudahan aksesibilitas menuju ke Taman PKP.

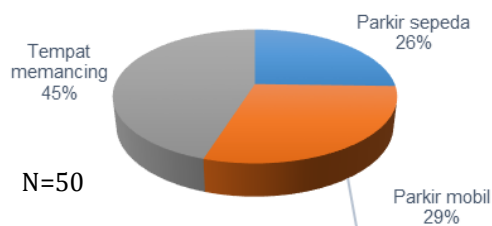


Gambar 5. Plaza Taman PKP (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

Menurut hasil kuisioner terdapat fasilitas yang diinginkan pengunjung untuk disediakan yaitu tempat memancing, parkir sepeda, dan parkir mobil (Gambar 6). Keinginan mengadakan tempat pemancingan di Situ Rawa Babon dapat menjadi persinggungan dengan

tujuan pelestarian sumber daya sebab kemungkinan pencemaran berupa pembuangan sampah dapat menjadi ancaman karena kehadiran pemancing yang akan lebih meningkat daripada sebelum dibuatkan khusus area memancing. Jika Situ Rawa Babon telah ditetapkan sebagai area konservasi, maka fungsi utama sebagai wadah penampungan air hujan harus dipertahankan.

Namun, penataan di tempat pemancingan eksisting perlu dilakukan supaya kondisi tepian Situ Rawa Babon tetap aman dan kegiatan rekreasi masyarakat dapat berjalan dengan nyaman (Direktorat Jenderal Sumber Daya Air-Direktorat Bina Operasi dan Pemeliharaan, 2019).



Gambar 6. Diagram distribusi persentase Kebutuhan Fasilitas Pengunjung (Sumber: Analisis Peneliti, 2019)

Berdasarkan hasil observasi, bahan material lahan parkir belum seluruhnya *paving block* (gambar 7) sehingga secara keamanan belum terjamin. Ketika parkir mobil dibutuhkan, maka material jalan sebaiknya disesuaikan dengan kapasitas supaya jalan tidak cepat rusak. Penyediaan kios di area parkir dapat ditambahkan untuk mendukung kebutuhan makan dan minum atau kebutuhan pengunjung lainnya (Harris & Dines, 1998).

Pada April 2019, *Institute for Transportation&Development Policy* (ITDP) bersama para pengguna jalan dan komunitas sepeda mengadakan konsensus untuk menjadikan Jakarta lebih ramah

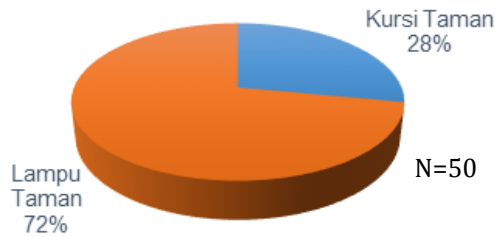
bersepeda. Salah satu hal yang menjadi *action plan* adalah parkir sepeda. Sejak kegiatan bersepeda semakin digandrungi oleh masyarakat, taman kota kerap menjadi kunjungan pesepeda untuk melepas lelah. Penyediaan parkir sepeda dibuat khusus namun tetap berada di dalam area parkir kendaraan yang masuk ke dalam Taman PKP (ITDP, 2019).



Gambar 7. Area Parkir Taman PKP (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019)

Selain fasilitas, *street furniture* atau perabot jalan menjadi kebutuhan untuk mendukung kenyamanan pengunjung. *Street furniture* dapat berupa tempat sampah, kursi taman, dan lampu taman (Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan, 2008; Harris & Dines, 1998). Penyediaan *street furniture* diharapkan tidak mengganggu jalur pejalan kaki, sehingga dalam perancangan selanjutnya harus mengikuti standar yang telah ditentukan.

Menurut hasil kuisisioner (2019), pengunjung menginginkan kebutuhan *street furniture* berupa lampu taman dan kursi taman (Gambar 8). Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa menjelang sore hari, kondisi taman akan gelap, serta selama berjalan-jalan di dalam taman belum tersedia kursi taman untuk beristirahat.



Gambar 8. Diagram persentase Kebutuhan pengunjung akan *Street Furniture* (Sumber: Analisis Peneliti, 2019)

Lampu taman sebagai penerangan dapat diletakkan di area penting, seperti pintu masuk, jalur pejalan kaki, plaza, parkir, tepian air, jalur tangga atau perbedaan kontur tanah, supaya keamanan dapat terjaga. Penerangan eksterior ini dapat dikategorikan untuk penerangan kendaraan, umum, pejalan kaki, dan fitur. Penerangan kendaraan setinggi 10 m, penerangan umum setinggi 7,5 m, penerangan pejalan kaki setinggi 3,6 m, dan penerangan fitur untuk menyorot benda (patung, vegetasi, penanda) dari bawah setinggi 0,30 m. Penerangan-penerangan tersebut dapat diterapkan untuk Taman PKP sehingga menjelang sore saat pengunjung akan pulang, suasana tetap terasa terang dan aman (Harris, 2011)

Prinsip desain tempat duduk yaitu kenyamanan, bentuk sederhana, detail sederhana, mudah perawatan, daya tahan lama, dan mudah diperbaiki jika terjadi kerusakan. Bahan tempat duduk dapat memenuhi prinsip di atas yaitu batu alam, beton, dan perpaduannya (Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2015). Kursi taman di dalam studi Taman Kota Balekambang, Surakarta telah menunjukkan bahwa street furniture tersebut penting sebagai tempat pengunjung berinteraksi, sehingga mendukung kegiatan sosial di dalam RTH (Imansari & Khadiyanta, 2015).

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Taman PKP sebagai RTH di Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur membutuhkan jalur pejalan kaki, jalur difabel terutama pengguna kursi roda, Taman PKP memiliki identitas estetika berupa Situ Rawa Babon dan vegetasi, sehingga keberadaannya harus dilestarikan. Penyediaan kebutuhan estetika menurut responden berupa bentuk adalah patung dan gapura yang selayaknya dibuat oleh seniman lokal dan desainnya mengandung makna tentang Taman PKP yang berperan penting untuk keseimbangan lingkungan kota. Pada variabel kenyamanan, responden membutuhkan fasilitas berupa parkir sepeda, parkir mobil, dan tempat memancing. Untuk tempat memancing perlu perhatian supaya tidak bersinggungan dengan fungsi utama Situ Rawa Babon sebagai penangkap air hujan. Sedangkan kebutuhan street furniture berupa lampu taman dan kursi taman yang selayaknya disediakan supaya keamanan dan kenyamanan pengunjung dapat tercipta di Taman PKP.

Taman PKP sudah menerapkan kriteria taman kota pada variabel aksesibilitas, estetika, dan kenyamanan, namun belum lengkap, sehingga dapat mengurangi kenyamanan pengunjung selama berada di dalam Taman PKP. Untuk terus meningkatkan peran Taman PKP maka dibutuhkan penataan dan peningkatan kualitas sehingga masyarakat dapat berinteraksi dengan nyaman tanpa mengurangi fungsi RTH sebagai penyeimbang ekologis dan estetika kota.

Pernyataan penulis

Dengan ini penulis menyatakan bahwa penelitian ini terbebas dari konflik kepentingan dengan pihak manapun

Ucapan terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Pengelola Taman PKP, Ciracas, Jakarta Timur, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pancasila, dan Para Dosen Mata Kuliah Kajian dan Seminar arsitektur.

Referensi

- Agustan, A., & Cahyanti, T. W. A. (2018). Analisis aksesibilitas transportasi internal & eksternal kabupaten merauke sebagai salah satu wilayah perbatasan nkri - png. *Mustek Anim Ha*, 7(2), 134-148. <https://doi.org/10.35724/mustek.v7i2.911>
- BPS Kota Jakarta Timur. (2020). *Kota Jakarta Timur Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur. <https://jaktimkota.bps.go.id/publication/2020/04/27/8ed223342cd60b1c5bbccaaf/kota-jakarta-timur-dalam-angka-2020.html>
- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2019). *Kota Jakarta Angka 2019*. BPS Prov Jakarta. <https://jaktimkota.bps.go.id/publication/2019/08/16/62adc38db2106409aea4e672/kota-jakarta-timur-dalam-angka-2019.html>
- Direktorat Jenderal Cipta Karya. (2015). *Bina Penataan Bangunan*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. <http://ciptakarya.pu.go.id/dok/eblook/visual/Bina%20Penataan%20Bangunan.pdf>
- Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, Pub. L. No. Permen PU No 5, 05/PRT/M/2008 (2008). <http://sim.ciptakarya.pu.go.id/p2kh/knowledge/detail/permen-pu-05-2008-rth>
- Direktorat Jenderal Sumber Daya Air-Direktorat Bina Operasi dan Pemeliharaan. (2019). *Modul Perlindungan dan Pelestarian Sumber Air*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
- Rakyat RI. https://simantu.pu.go.id/epel/edok/fe61d_Modul_Perlindungan_dan_Pelestarian_Sumber_Air.pd
- Harris. (2011). *Time Saver Standard for Landscape Architecture*. McGraw-Hill Education (India) Pvt Limited.
- Harris, C. W., & Dines, N. T. (1998). *Time-Saver Standards for Landscape Architecture*. McGraw-Hill Education.
- Imansari, N., & Khadiyanta, P. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. *Ruang*, 1(3), 101-110. <https://doi.org/10.14710/ruang.1.3.101-110>
- ITDP. (2019). *Langkah Mewujudkan Jakarta Ramah Bersepeda*. Institute for Transportation and Development Policy. <http://www.itdp-indonesia.org/wp-content/uploads/2019/04/Langkah-Mewujudkan-Jakarta-Ramah-Bersepeda.pdf>
- Mahardi, F. (2013). *Evaluasi Fungsi Ekologis dan Estetika pada Beberapa Taman Kota di Jakarta* [Undergraduate Thesis, Institut Pertanian Bogor]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/67553>
- Nursanto, A. (2011). Analisa Taman Menteng Sebagai Taman Kota Berdasarkan Kriteria Kualitas Taman Jakarta Pusat. *Jurnal Planesa (Planologi)*, 2(1), 1016. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/planesa/article/view/530>
- Portal Data Terpadu Pemprov DKI Jakarta. (2018). *Data Rekap Luas Ruang Terbuka Hijau Per Kotamadya Di DKI Jakarta—Open Data Jakarta*. Jakarta Open Data. <https://data.jakarta.go.id/dataset/rekapluasruangterbukahijauperkotamadyadidkijakarta>

- Pratomo, A., Soedwihajono, S., & Miladan, N. (2019). Kualitas taman kota sebagai ruang publik di kota surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna. *Desa-Kota*, 1(1), 84–95. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.12494.84-95>
- Sanger, Y. Y. J., Rino, R., & Rombang, J. A. (2016). Pengaruh tipe tutupan lahan terhadap iklim mikro di kota bitung. *Agri-Sosioekonomi*, 12(3A), 105–116. <https://doi.org/10.35791/agrsos.ek.12.3A.2016.14355>

Kontribusi penulis

ElaSusilawati berkontribusi pada penyusunan konsep penelitian, metodologi, investigasi, analisis data, visualisasi, penulisan draf asli.

Margaret Arni Bayu Murti berkontribusi dalam penyusunan konsep penelitian dan tinjauan pustaka, analisis data penyusunan dan validasi draf artikel, penelaahan-tulisan dan penyuntingan.

Ramadhani Isna Putri berkontribusi pada persiapan konsep penelitian dan tinjauan pustaka, sumber daya, validasi